

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan saat ini berkembang dengan cepat dan begitu pesatnya diberbagai bidang industri di Indonesia. Pemikiran berorientasi pada pasar belakangan ini juga sudah menjadi kebutuhan untuk bersaing dalam cakupan global. Perusahaan sendiri dibuat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang baik tidak saja mendapatkan keuntungan finansial tetapi juga non-finansial. Tidak hanya itu saja, pengelolaan yang baik juga mengambil bagian penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi tempat perusahaan itu berada.

Indonesia merupakan negara yang memiliki arus urbanisasi yang kuat dan ini menciptakan peluang bagi industri properti besar. Ini dapat mencerminkan permintaan akan ruang kantor, perumahan hingga ruang ritel secara signifikan naik dari tahun ke tahunnya. Ini didukung dari kebijakan pemerintah mengenai besarnya rasio pinjaman terhadap nilai rumah *Loan To Value (LTV)* sebesar 70% untuk KPR pertama, 60% untuk KPR kedua dan 50% untuk transaksi berikutnya juga cukup memberikan tekanan (Agung Podomoro Land Annual Report, 2013). Terus berkembangnya kota – kota lapis kedua Indonesia menumbuhkan potensial *customer* dan ini menjadi mesin penggerak pertumbuhan ekonomi setempat. Perusahaan properti berlomba dalam mengembangkan bisnis mereka yang sangat signifikan ini dalam memberikan nilai paling optimal untuk segala pihak termasuk

mendukung program pemerintah dalam rangka mendorong pembangunan perkotaan dalam meningkatkan indeks pengembangan manusia.

Antusiasme dan kebutuhan masyarakat akan gedung perkantoran yang nyaman, lokasi strategis dan juga ditunjang akses yang mudah semakin meningkat pada tahun 2015, tidak hanya di ibu kota saja, kini telah berkembang ke daerah seperti Medan, Semarang, Batam dan Yogyakarta (sindonews.com). Manohar Khiatani CEO dan Presiden Group Ascendas mengatakan “Dengan meningkatnya jumlah kelas menengah keatas dan ekspansi bisnis diluar pusat kota, muncul permintaan yang kuat untuk pengembangan proyek yang berkualitas di area Jakarta dan sekitarnya demi mendukung perkembangan industri”, ini menjadi alasan lain mengapa industri properti sangat berkembang.

Bank Indonesia merencanakan mengubah aturan uang muka minimum kredit properti berkat aturan *Loan to Value* (LTV) (Rachmad Faisal, Okezone.com). Kebijakan penurunan ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kucuran kredit perumahan dan menggeliatkan industri pendukung seperti semen. Ini akan mendukung pergerakan industri properti dan *real estate* dalam membangun daerah nomor 2 ataupun daerah pinggiran kota. Anak perusahaan PT Metropolitan Land Tbk 2015 mulai mengembangkan didaerah Tangerang sebesar 9,7 hektare, kemudian PT Intiland Development Tbk mengembangkan kawasan daerah Bandara Internasional Soekarno Hatta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2000) dalam Purwanto (2011) yang melakukan pengujian pengungkapan sosial pada berbagai perusahaan yang memiliki perbedaan karakteristik, salah satu perbedaan

karakteristik yang menjadi perhatian adalah tipe industri yang dibedakan atas industri *high profile* dan *low profile*. Menurut Robert dalam penelitian ini industri *high profile* merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko politik yang tinggi atau atau tingkat kompetisi yang kuat. Perusahaan yang masuk kategori ini umumnya merupakan perusahaan yang mendapat sorotan dari masyarakat banyak karena dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah dan polusi. Penelitian yang dilakukan Purwanto tahun 2011 menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial. Masyarakat mengharapkan ditingkatkannya kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan bagi perusahaan yang operasinya rentan terhadap lingkungan. Perusahaan properti tidak dapat mengelakan bahwa perusahaannya akan selalu mencari daerah baru untuk dapat dikembangkan menjadi produk perusahaan mereka, sehingga lingkungan dan masyarakat menjadi bagian dari perusahaan dalam mencapai keberhasilan.

Perusahaan mulai melakukan perubahan orientasi dan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Chapple dan Moon (2005) dalam Purwanto (2011) pada masa sekarang terjadi perubahan paradigma dari masyarakat dan lingkungan terhadap perusahaan yaitu harapan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pemerintah sebagai regulator melihat ini pada tahun 2007 dengan mengeluarkan undang – undang No. 40/2007 bagi Perseroan Terbatas untuk bidang usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility*). Dengan adanya dorongan ini dan tekanan dari masyarakat, perusahaan akan mulai

membiasakan untuk menyusun *annual report* mereka mencakup *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR ini sendiri telah ada sejak tahun 1800-an yang lebih dikenal dengan nama *Occupational Social Worker, Social Work in The Workplace, Employee Assistance* yang bisa juga disebut Pekerjaan Sosial Industri (PSI) (Smith, 1998 dalam Shindudiptha 2013). Inggris, Jerman, dan AS telah melakukan PSI sejak tahun 1890 sedangkan Prancis sejak tahun 1920, tetapi paling umum yang dilakukan adalah pemberian bantuan berupa sumbangan dan dilakukan hanya sekedar untuk berbuat baik demi terlihat baik dimata masyarakat.

The World Business Council for Sustainable Development dalam Purwanto (2011) mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan serta terus menerus dampak tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan. Menurut Chauhan dan Amit (2014) CSR merupakan komponen integral dari operasi perusahaan di mana perusahaan secara sukarela memberikan kontribusi untuk lingkungan dalam hal investasi keuangan , lingkungan , moral, dan sosial . CSR juga berkomitmen secara berkelanjutan dari perusahaan untuk berperilaku dengan etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya (Purwanto, 2011). Adanya trend pada pasar modal global menerapkan indeks perdagangan saham yang telah melakukan CSR, contohnya *Dow Jones Sustainability Index* (DJSI) yang dimiliki oleh *New York Stock Exchange* dan *London Stock Exchange* yang memiliki *Socially Responsible Investment* (SRI). Menyadari akan pentingnya CSR dalam suatu perusahaan memperhatikan sisi lingkungan dan sosial, hal ini dapat dilihat majalah SWA pada

tahun 2005 yang menyatakan bahwa program CSR masih didominasi oleh program sosial sebanyak 49,53% , lingkungan dengan 25,70% dan keuangan 24,76% (Prambudi, 2006 dalam Sindhudhipta, 2013).

Tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak dilakukan program CSR oleh suatu perusahaan terhadap lingkungannya, semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat (Syahnaz, 2011). John Elkington pada tahun (1997) dalam Purwanto tahun (2011) mengemukakan bahwa berkembangnya *Triple Bottom Line* perusahaan kini dihadapkan kepada *profit, people dan planet*. Jadi perusahaan tidak hanya saja harus memfokuskan perusahaan dalam menghasilkan *profit* saja, tetapi harus memperhatikan *people* baik itu yang berada dalam internal perusahaan maupun masyarakat sekitar perusahaan. *Planet*, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa perusahaan harus bertanggungjawab atas lingkungan sekitarnya akibat kegiatan operasi yang telah dilakukannya.

Banyak faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi perusahaan melakukan CSR , diantaranya profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan institusional. Profitabilitas perusahaan biasanya dilihat dari besarnya *Return On Assets* (ROA) sedangkan likuiditas dilihat dari *Current Ratio* (CR) yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah dianalisis menjadi tolak ukur untuk mengambil keputusan dan kebijakan perusahaan kedepannya. Hal ini akan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* karena adanya pandangan bahwa CSR yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuannya dalam berkinerja (Angling, 2010).

Pengaruh total aktiva (proksi dari ukuran perusahaan) hampir selalu konsisten dan secara signifikan berpengaruh dalam pengungkapan tanggungjawab sosial (Purwanto, 2011). Hal ini dibuktikan oleh Utami dan Rahmawati (2010) bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan. Perusahaan yang skalanya besar cenderung lebih banyak mengungkapkan CSR dari pada perusahaan yang berskala kecil. Dikaitkan dengan teori agensi, bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Perusahaan besar merupakan emitmen yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggungjawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005)

Sedangkan umur perusahaan memperlihatkan sudah seberapa lama perusahaan eksis di bidangnya mulai dari berdiri hingga beroperasi. Semakin lama perusahaan, maka harusnya semakin banyak pula informasi yang telah diperoleh masyarakat dari perusahaan tersebut. Informasi yang diberikan dapat bersifat finansial ataupun non finansial. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak, sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan *stakeholder* nya akan informasi tentang perusahaan, sehingga mereka akan lebih cenderung bertanggung jawab dan mengungkapkan informasinya secara lebih luas (Sembiring, 2005).

Struktur kepemilikan dapat dibedakan atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan investor institusi yang aktif sehingga terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Para investor institutional ini cenderung memiliki kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan hingga mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Wahyu, 2011). Semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional maka akan tinggi pula tingkat pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil karena menurut Rawi (2008) dalam Ale (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dari persentase saham yang dimiliki oleh investor institutional akan menyebabkan tingkat monitor menjadi lebih efektif.

Dari penjabaran diatas dapat dilihat bahwa masih terdapat keberagaman hasil penelitian, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

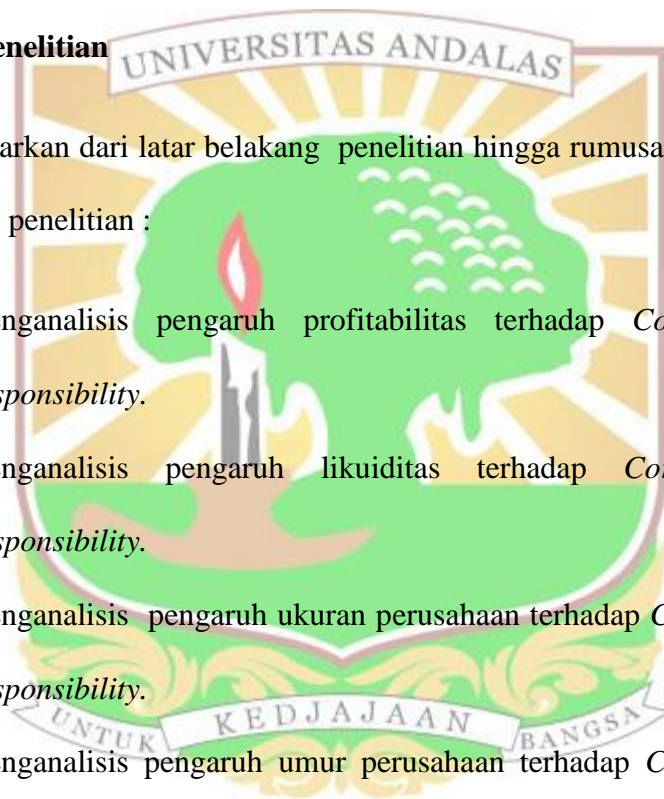
1. Bagaimanakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*?
2. Bagaimanakah likuiditas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*?

3. Bagaimanakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*?
4. Bagaimanakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*?
5. Bagaimanakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian hingga rumusan masalah dapat diambil tujuan penelitian :

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Corporate Social Responsibility*.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*.
4. Menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*.
5. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility*.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dengan penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa perusahaan penting melakukan program *Corporate Social Responsibility* dimana banyak perusahaan mempertanggungjawabkan akibat dari kegiatan operasi mereka apakah itu merusak atau pun tidak. Semakin besar ukuran perusahaan dan umur perusahaan tersebut, semakin banyak informasi yang akan didapatkan masyarakat mengenai CSR-nya. Dan juga penelitian ini mengajak masyarakat juga untuk lebih sadar dan peduli akan lingkungan sekitar hingga bisa berkerjasama dengan perusahaan yang berada dilingkungannya untuk menjadi kelestarian lingkungan dan juga mengembangkan kemampuan potensi sumber daya manusia melalui CSR untuk *human resources* yang diberikan perusahaan. Semakin banyak perusahaan meng*explore* CSR-nya semakin banyak informasi yang diterima masyarakat dan dapat dimanfaatkan sebaik baiknya untuk kemajuan lingkungan dan sumber daya manusia itu sendiri.

2. Untuk perusahaan

Penelitian ini membahas tentang pentingnya *Corporate Social Responsibility* dan melihat bagaimana profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan institusional mempengaruhinya. Bagi perusahaan yang kategori CSR-nya masih kecil, diharapkan dengan informasi yang diberikan dapat mengembangkan CSR perusahaannya.

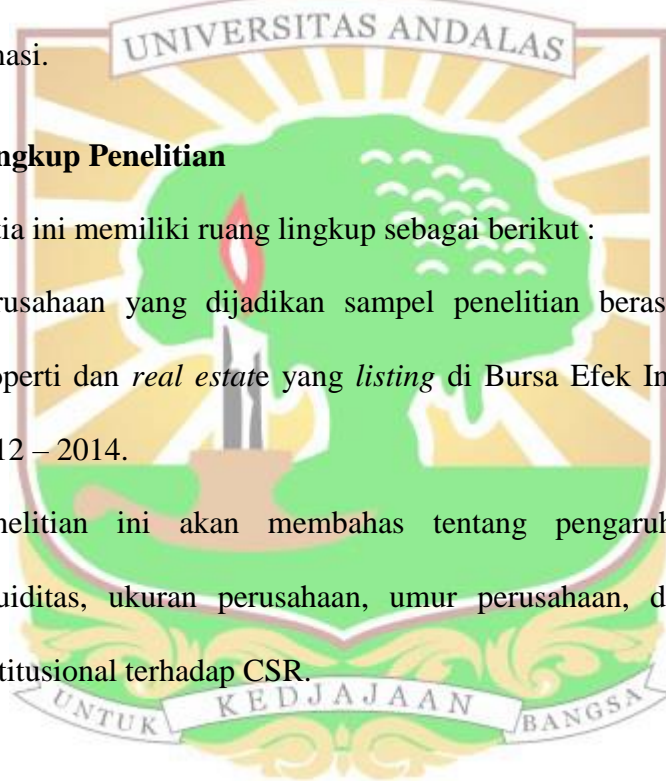
3. Untuk akademisi

Penelitian ini fokus meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *corporate social responsibility*. Berharap informasi yang diberikan di penelitian ini dapat dipergunakan untuk informasi bagi para akademisi yang ingin lebih mengembangkan lagi dengan penelitian dari sektor yang berbeda, sehingga informasi yang diberikan akan cukup untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan pencari informasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut :

1. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian berasal dari industri properti dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014.
2. Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap CSR.



1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Dalam bab ini akan diuraikan teori – teori yang berkaitan dengan objek penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan juga hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang jenis penelitian , populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi objek penelitian meliputi gambaran umum perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan analisis yang disertai dengan pembahasannya dan implikasi penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan ditarik kesimpulan tentang hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

